

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Implementasi**

###### **a. Pengertian Implementasi**

Implementasi merupakan suatu rangkaian penerapan pemikiran, gagasan, strategi atau pengembangan sebagai kegiatan pragmatis sehingga menimbulkan akibat, seperti perubahan informasi, kemampuan, nilai, dan mentalitas.<sup>1</sup> Menurut Muhammad Joko Susila, Implementasi merupakan suatu penerapan ide atau konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis. Sehingga mendapatkan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun sikap.<sup>2</sup>

###### **b. Tahap-Tahap Implementasi**

###### **1) Perencanaan**

Perencanaan implementasi tata krama seorang murid dalam kitab *Taisirul Khalaq* pada santri pondok pesantren Al Huda dilakukan bersama-sama dengan pihak pengurus

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 237

<sup>2</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorin, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras 2012), hal. 189-191

pondok pesantren serta ustadz pengajar kitab *Taisirul Khalaq*.

## 2) Pelaksanaan

Pelaksanaan implementasi tata krama seorang murid dalam kitab *Taisirul Khalaq* pada santri pondok pesantren Al Huda dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh ustadz pengajar kitab *Taisirul Khalaq*.

## 2. Tata Krama

### a. Pengertian tata krama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Tata diartikan sebagai hormat dan tertib menurut adat yang baik, dan beradab tentang tingkah lakunya, tutur katanya, cara berpakaian dan sebagainya, baik berbudi bahasa serta kelakuan yang ditimbulkannya. Sedangkan krama ialah sikap baik dalam berbudi bahasa maupun berperilaku. Sehingga bila digabungkan tata krama memiliki makna budi pekerti yang baik, beradap dan bersusila. Tata krama merupakan kebiasaan sopan santun yang telah disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Tata krama sangat berperan penting terhadap sikap masyarakat terhadap seseorang. Bila seseorang memiliki tata krama yang baik, masyarakat akan lebih mudah menerima orang tersebut dalam berkehidupan di lingkungan mereka.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Dea Faustina Shaula, Noor Hasyim, *Menanamkan konsep tata krama pada anak melalui perancangan game edukasi*, Jurnal Informatika Upgris, Vol. 3, No. 1, (2017).

Menurut Rohman Natawijaya, Tata krama adalah kebiasaan. Kebiasaan ini merupakan peraturan yang lahir dalam hubungan antar manusia.<sup>4</sup> Tata krama biasanya dapat juga diartikan dengan adat sopan santun atau disebut dengan unggah-ungguh dalam bahasa Jawa ialah adat-istiadat yang berkenaan dengan hubungan timbal balik sosial antara manusia dengan manusia lain baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Menurut Puspa Djuwita, ia mengemukakan bahwa, tata krama bisa juga diartikan sebagai kebiasaan yang terkait dengan sopan santun yang sudah menjadi kesepakatan dalam lingkungan pergaulan manusia dalam suatu tempat titik sopan santun secara umum yaitu peraturan hidup yang muncul dari hasil pergaulan dalam kelompok sosial sejalan dengan beberapa pendapat sebelumnya, norma kesopanan bersifat relatif maknanya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan akan berbeda-beda di setiap tempat lingkungan dan waktu.<sup>5</sup>

Dengan demikian, dapat difahami bahwa tata krama adalah kebiasaan sopan santun yang telah disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat, yang dapat juga diartikan dengan adat sopan santun atau disebut dengan unggah-ungguh dalam bahasa Jawa.

---

<sup>4</sup> Rohman Natawijaya, *Memahami Tingkah Laku Sosial* (Bandung :FA Hasmar,1997) hal.16.

<sup>5</sup> Puspa Djuwita, *Peminaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pemelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Nomor 45 Bengkulu*, *Jurnal PGSD Universitas Bengkulu* (2017), hal.28-29

**b. Tata krama menurut Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi**

Adapun tata krama seorang murid menurut Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam kitab *Taisirul Khalaq* terbagi menjadi 3 macam, yakni :

- 1) Tata krama terhadap dirinya
  - a) Hendaknya tidak sombong
  - b) Hendaknya bersikap rendah hati
  - c) Hendaknya bersikap jujur
  - d) Hendaknya rendah diri ketika berjalan
- 2) Tata krama terhadap gurunya
  - a) Hendaknya ia yakin bahwa kebaikan gurunya lebih besar dari kebaikan ibu bapaknya
  - b) Bersikap tunduk ketika di hadapan gurunya.
  - c) Hendaknya ia tidak bergurau.
  - d) Hendaknya ia tidak memuji kelebihan guru lain di hadapannya
- 3) Tata krama terhadap sesama saudaranya
  - a) Hendaknya ia menghormati sesamanya dan tidak menghina seorangpun dari mereka.
  - b) Hendaknya ia tidak bersikap sombong.

- c) Hendaknya ia tidak meremehkan kawanya yang belum mengerti.<sup>6</sup>

### 3. Murid

M. Arifin menjelaskan bahwa murid adalah makhluk yang sedang berada pada proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrah (sifat asal, pembawaan, kesucian dan bakat) masing-masing<sup>7</sup>. Ini diperkuat dengan pengertian bahwa murid adalah orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam teori Barat pandangan mengenai peserta didik (murid) juga sama dalam pandangan Islam, yaitu individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologi sosial, dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak<sup>8</sup>.

Menurut Al Ghazali, peserta didik adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari manapun, siapa pun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.<sup>9</sup> Al Ghazali telah menggambarkan beberapa syarat yang sangat jelas bagi murid atau peserta didik.

---

<sup>6</sup> Haidar Muhammad Asas, 2007. *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Putra Putri Anda*: Ampel Mulia. Hal 15-16

<sup>7</sup> Arifin, H.M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

<sup>8</sup> Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hal.103

<sup>9</sup> Shafique Ali Khan, 2021, *Filsafat Pendidikan Al-Ghozali*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 62

- a. murid hendaknya mencampakkan semua kebiasaan yang kotor dan rendah, dan perilaku yang tercela.
- b. murid harus selalu menjaga pikiran, telinga, dan atanya agar tetap terbuka untuk memperoleh pelajaran dari setiap fenomena dunia yang bagus atau jelek.
- c. murid hendaknya menuruti gurunya dengan cara seperti pasien yang penuh keyakinan melaksanakan perintah-perintah dokter untuk kesembuhannya.<sup>10</sup>
- d. murid harus menspesialisasikan diri dalam suatu cabang tertentu di antara ilmu pengetahuan yang kreatif dan positif sebagai sumber manfaat yang asli dari pada menjadi orang yang serba tahu, tetapi tidak menguasai satupun.
- e. seyogianya seorang murid tidak memperturutkan segala pertentangan akademik dari permulaan karirnya sebagai murid. Dia harus berkonsentrasi pada dasar-dasar pelajarannya.
- f. seorang murid harus mendapatkan ilmu pengetahuan yang khusus dengan mencapai tingkat yang memadai, bukan asal-asalan yang sembarangan.
- g. hendaknya dia mengetahui berbagai perkara yang memungkinkan kemampuan ilmu pengetahuan tertentu di atas cabang-cabang pelajaran yang lain.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Shafique Ali Khan, 2021, *Filsafat Pendidikan Al-Ghozali*, Bandung: Pustaka Setia, hal 109-110

<sup>11</sup> Shafique Ali Khan, 2021, *Filsafat Pendidikan Al-Ghozali*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 111-112

#### 4. Guru

Menurut al-Ghazali , guru merupakan orang tua yang sejati yaitu yang membimbing, mengarahkan, dan memdidik anak, tidak hanya sebatas sampai usia dewasa tetapi lebih dari itu. Guru tidak hanya memberikan ilmu tetapi guru juga sosok yang bertanggung jawab akan keberhasilan anak didik didunia sekaligus diakhirat kelak sehingga padanya terbentuk hubungan batin yang tidak bisa terputus oleh tempat dan waktu.<sup>12</sup>

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar mengatakan bahwa menurut al-Ghazali, guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliqnya.<sup>13</sup> Tugas ini didasarkan pada pandangan bahwa, manusia merupakan makhluk yang paling mulia. Kesempurnaan manusia terletak pada kesucian hatinya. Untuk itu, guru dalam perspektif Islam melaksanakan proses pendidikan hendaknya diarahkan pada aspek Tazkiyah an-nafs.

Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi mengatakan bahwa al- Ghazali menasehati guru agar mempelajari kehidupan psikologi murid-muridnya, agar keragu-raguan antara guru dan murid-murid lenyap dan mereka dapat bergaul akrab, serta menghilangkan gangguan-gangguan yang menghalagi hubungan mereka dengan

---

<sup>12</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I (Beirut: Dar al-Kitab al-Islam, t.th.), h. 69.

<sup>13</sup> Al- Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputra Pers, 2005), h. 88.

murid-muridnya. Oleh karena itu, guru harus selalu dapat menimbulkan perasaan dan memotivasi mereka bahwa ia tidak menutupi diri terhadap mereka dan mereka harus selalu berangkat baik kepadanya bahwa ia adalah guru yang dapat dipercaya, jika mereka menuntut sesuatu, berilah mereka sesuatu yang lebih baik dari apa yang mereka punya yaitu wajah berseri dan bersinar yang menyenangkan.<sup>14</sup>

Menurut al Ghazali, syarat menjadi seorang pendidik pertama, kasih sayang. Sifat ini dinilai penting karena akan menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tenang pada diri murid. Kedua, seorang pendidik tidak boleh menuntut upah atas jeri payahnya mendidik. Ketiga, pendidik berfungsi sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan muridnya. Keempat, ketika mengajar seorang pendidik hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Kelima, seorang pendidik yang baik tampil sebagai teladan dihadapan murid-muridnya. Keenam, seorang pendidik yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid. Ketujuh, seorang pendidik yang baik memahami perbedaan kecerdasan muridnya. Kedelapan, seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang berpegang teguh pada prinsip yang diucapkannya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 143-144.

<sup>15</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuad Din*, juz I, h. 51



## 5. Akhlak

Dari sudut pandang kebahasaan, Abuddin Nata menyatakan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) af'ala, yuf'ilu, if'alan yang berarti al-sajiyah (perangai), althabi'ah (kelakuan, watak dasar), al-'adat (kebiasaan), dan al muru'ah (peradaban yang baik).<sup>16</sup>

Arti akhlak menurut Ibnu Miskawaih yang dikutip oleh Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid dalam bukunya yang berjudul Penyelidikan Akhlak adalah suatu merek dagang yang ditanamkan dalam semangat yang mendorongnya untuk menyelesaikan latihan tanpa perlu berpikir atau merenung.<sup>17</sup>

Akhlak menurut Ibrahim Anis adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>18</sup> Berdasarkan definisi tersebut, akhlak yang dimaksud adalah perbuatan dan perilaku baik atau buruk seseorang yang ada dalam diri dan muncul secara spontan tanpa ada pemikiran dan pertimbangan.

---

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 1.

<sup>17</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal. 14.

<sup>18</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2006), hal. 2

## 6. **Kitab *Taisirul Khalaq***

Kitab *Taisirul Khalaq* merupakan kitab yang berisi tentang akhlak-akhlak perbuatan. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama yang bernama Hafidz Hasan al- Mas'udi, beliau di lahirkan di Baghdad pada akhir abad ke-9 M. Kitab yang berisi sebanyak 55 halaman dan berisi sebanyak 31 bab ini sangat ringkas dan mudah di pelajari. Kitab ini sangat cocok untuk di jadikan pembelajaran bagi orang yang pemula dalam mempelajari tentang akhlak. Tujuan Hafidz Hasan al- Mas'udi menulis kitab ini karena sengaja beliau susun untuk siswa-siswa kelas satu Ma'had al- Azhar.<sup>19</sup>

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi tata krama seorang murid pada kitab *Taisirul Khalaq* pada santri pondok pesantren Al Huda Jetis Kutosari Kebumen merupakan penerapan tata krama seorang murid terhadap dirinya sendiri, terhadap gurunya dan terhadap sesama pada santri putra Pondok Pesantren Al Huda Jetis Kutosari Kebumen . Penanaman tata krama pada santri dilakukan secara nyata, tidak hanya teori saja tetapi juga dengan prakteknya serta diiringi dengan *riyadhoh* pendekatan diri kepada Allah SWT. Dalam proses penerapan tata krama seorang murid, antara kyai atau ustadz sebagai pendidik dan santri sebagai murid tinggal dalam satu lingkungan yang sama sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan maksimal.

---

<sup>19</sup> Muhammad Taslim. “*Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi*” (Skripsi). (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016). h. 54.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, analisis mencoba memahami beberapa konsekuensi signifikan dan komparatif dari eksplorasi masa lalu. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya dan menunjukkan realitas penelitian ini. Berikut ini beberapa pemeriksaan terdahulu yang dapat diterapkan pada eksplorasi ini, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Liza Azalia dengan judul **“Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat”**,<sup>20</sup> program S1 Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung 2020. Berdasarkan penelitian ini, Pembinaan adalah proses belajar dengan melepas hal-hal baru yang belum dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru.

Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan deskriptif analitik dan jenis penelitiannya termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitiannya adalah pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah dalam pelaksanaannya dilakukan setiap hari dengan metode

---

<sup>20</sup> Liza Azalia. *Pembinaan Akhlak Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat*. (Lampung: Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, 2020)

pembiasaan. Terdapat beberapa metode yang di gunakan dalam membina akhlak santri. Metode-metode tersebut diantaranya adalah metode uswah (teladan), metode ta'widiyah (pembiasaan), metode mauiz'hah (nasehat), metode pengawasan, metode ganjaran dan hukuman, dan metode hafalan. Jadi penelitian ini berfokus pada metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti, memfokuskan pada implementasi tata krama seorang murid yang ada pada kitab *Taisirul Khalaq* pada santri putra Pondok Pesantren Al Huda Jetis Kutosari Kebumen.

2. skripsi yang ditulis oleh Jajang Supriatna dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taysirul Khalaq Dalam Menyikapi Bulliyng Di Kalangan Pelajar”**,<sup>21</sup> program S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018. Berdasarkan penelitian ini, pendidikan akhlak merupakan permasalahan utama yang menjadi tantangan manusia sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa yang di abadikan di dalam Al-Qur'an baik kaum 'Ad, Tsamud, Madyan maupun yang di dapat dalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh dan sebaliknya satu bangsa akan runtuh bila akhlaknya rusak.

---

<sup>21</sup> Jajang Supriatna. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taysirul Khalaq Dalam Menyikapi Bulliyng Di Kalangan Pelajar*. (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang termasuk *library research*, teknik pengumpulan datanya adalah pengumpulan data literatur, data-data tertulis dan teknik dokumentasi. Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai yang pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Taisirul Khalaq* dalam menyikapi masalah bulliying di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Jajang Supriatna dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas akhlak yang terdapat di dalam kitab *Taisirul Khalaq* tetapi bedanya pada jenis penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh *Taisirul Khalaq* menggunakan *library research* sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau *field research*. Pada penelitian ini fokus pembahasannya juga hanya pada tata krama seorang murid.

3. skripsi yang ditulis oleh Ferdi Risdiyanto dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 Menurut Tafsir Al-Jalalain”**,<sup>22</sup> program S1 Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen 2017. Berdasarkan penelitian tersebut menyebutkan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu usaha sadar atau tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kepribadian yang baik pada seorang anak didik baik dari segi jasmani maupun rohani, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah SWT.

---

<sup>22</sup> Ferdi Risdiyanto. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 Menurut Tafsir AL-Jalalain*. (Kebumen: Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan *library research* atau penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah beberapa pendidikan akhlak yang terkandung di dalam surat Al-Baqarah ayat 30-39 menurut tafsir jalalain, yakni akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah dan akhlak terhadap sesama manusia. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti, memfokuskan pada implementasi tata krama seorang murid yang ada pada kitab *Taisirul Khalaq* pada santri putra Pondok Pesantren Al Huda Jetis Kutosari Kebumen.

### **C. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki dua fokus penelitian yakni *pertama*, bagaimana tata krama seorang murid dalam kitab *Taisirul Khalaq*. *Kedua*, implementasi tata krama seorang murid dalam kitab *Taisirul Khalaq* pada santri Pondok Pesantren Al Huda Jetis Kutosari Kebumen.